

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejarah pembangunan perekonomian internasional maupun nasional telah membuktikan bahwa Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dapat bertahan dari berbagai macam badai krisis yang mengguncang perekonomian. Pembangunan UMKM di berbagai negara maju dan negara yang sedang berkembang tentunya memerlukan bermacam aspek dalam penerapannya. Penerapan tersebut di wujudkan melalui penerapan sosial, budaya, dan ekonomi yang saling berkesinambungan satu sama lain. Hal ini disebabkan karena sektor UMKM merupakan salah satu sektor yang memiliki peranan penting dan strategis dalam pembangunan nasional. Dimana sektor tersebut menjadi salah satu penyumbang pada komoditas ekspor serta berbagai macam subfaktor yang dapat menyediakan input bagi usaha bersekala kecil hingga besar yang sekaligus memberikan kontribusi terhadap munculnya berbagai macam inovasi khususnya yang terjadi pada negara – negara industri baru (NIC) dan sedang berkembang.

Hal ini sendiri terlihat pada salah satu negara berkembang di Asia Tenggara yaitu negara Indonesia, yang mana UMKM menjadi salah satu sektor yang memiliki peran dalam perekonomian dan kelompok usaha yang berjumlah besar. Peranan UMKM sebagai salah satu sektor strategis perekonomian di Indonesia sendiri mampu memainkan salah satu peran penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang dapat dilihat dari hasil Produk Domestik Bruto (PDB). Produk Domestik Bruto (PDB) sendiri merupakan hasil nilai tambah dari barang dan jasa pada unit ekonomi suatu negara, yang mana hal ini

dapat dilihat tabel sumbangan sektor UMKM terhadap PDB pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.1
Sumbangan Sektor UMKM Pada PDB Negara Tahun 2015-2019

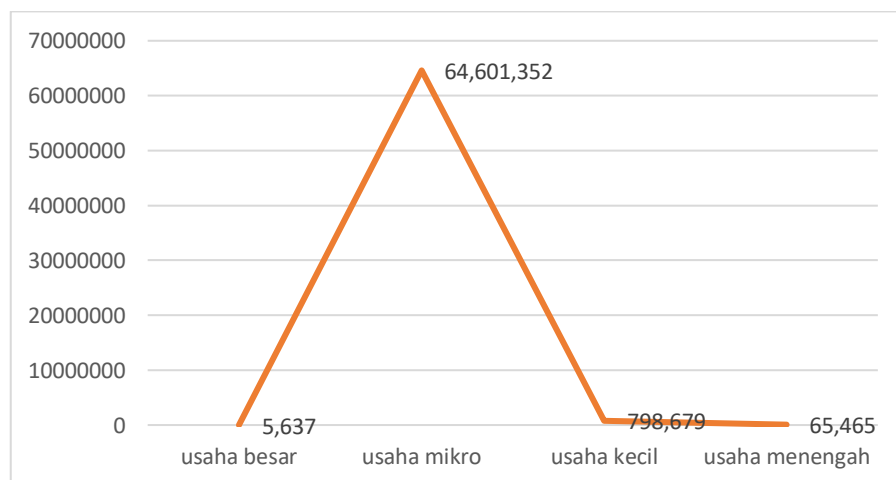
No	Indikator	Satuan	2015	2016	2017	2018
1	Jumlah Pertumbuhan UMKM	Persentase	99.99	99.99	99.99	99.9
2	Sumbangan dari UMKM terhadap PDB (Harga Konstan)	Rp. Juta	1.655.430.00	5.171.053.00	5.445.564.40	8.573.895.30
3	Pertumbuhan Sumbangan UMKM terhadap PDB	Persentase	57.75	57.17	57.3	57.24
4	Total Ekspor UMKM Non Migas	Rp. Juta	185.975.00	255.126.09	301.629.80	293.840.90
5	Pertumbuhan Total Ekspor UMKM Non Migas	Persentase	15.73	14.38	14.54	14.37

Sumber: Kementerian Koperasi dan UMKM, BPS Nasional, 2019

Berdasarkan tabel di atas (tabel 1.1) dapat dilihat bahwa sumbangan sektor UMKM pada PDB selama tahun 2015 hingga 2018 cenderung stabil walaupun mengalami penurunan dalam kurun waktu tersebut. Sektor tersebut menyumbang sebesar 57,75 persen di tahun 2015. Pada tahun 2016 sebesar 57,17 persen, tahun 2017 sebesar 57,30 persen dan di tahun 2018 sebesar 57,24 persen. Tabel di atas juga menunjukkan total ekspornya yang sebesar 15,73 persen di tahun 2015. Pada tahun 2016 sebesar 14,38 persen, tahun 2017 meningkat sebesar 14,54 persen dan ditahun 2018 sebesar 14,37 persen.

Berdasarkan dari data di atas kontribusi UMKM terhadap PDB, dapat diketahui bahwasannya UMKM menjadi salah satu sektor yang berperan dalam menjaga kestabilan ekonomi negara. Apalagi dari tahun ke tahun telah banyak masyarakat yang menjadi pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah yang mana mampu meningkatkan perekonomian sekitarnya. Berdasarkan data dari Kementerian Koperasi, Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (2019), kondisi UMKM di Indonesia memiliki usaha sebesar $\pm 65.465.497$ unit atau sebesar 99,9% dan lebih besar dari pada usaha-usaha besar yang mana hanya mencapai ± 5.637 unit atau setara dengan 0,09%.

Gambar 1.1
Kondisi UMKM di Indonesia



Sumber: Kementerian Koperasi dan UMKM, data BPS diolah, 2019

Berdasarkan diagram di atas (diagram 1.1) menunjukkan bahwa perkembangan usaha di Indonesia tahun 2019 lebih dominan pada usaha mikro, kecil dan menengah. Hal ini dapat dilihat bahwa usaha mikro di tahun 2019 sebesar 64.601.352 unit atau 98,67%. Jumlah usaha kecil di tahun 2019 sebesar 798.679 unit atau (1,22%) dan jumlah usaha menengah sebesar 65.465 unit atau 0,10%. Sedangkan jumlah usaha pada kategori usaha besar memiliki jumlah

usahanya yang sebesar 5.637 unit atau 0,01%. Dengan banyaknya usaha dengan kategori UMKM inilah menjadikan salah satu sektor tersebut mampu membantu pertumbuhan ekonomi negara. Dimana sumbangan terhadap PDB dari salah satu sektor yaitu UMKM berdasarkan Kemenkop dan UKM (2019), dari tahun 2015 hingga 2018 mengalami peningkatan dari yang sekitar Rp 1.455.430.000.000 menjadi Rp 8.573.859.000.000.

UMKM yang memiliki kepanjangan dari Usaha Mikro Kecil dan Menengah adalah suatu usaha perdagangan yang dikelola oleh perorangan atau badan usaha yang merujuk pada usaha ekonomi produktif dengan kriteria atau batasan-batasan tertentu. Hal ini termuat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 yang mengatur tentang UMKM dan didalamnya telah ada kriteria tersebut dan telah dibedakan menjadi tiga kriteria diantaranya yaitu usaha mikro, usaha kecil, dan usaha menengah. UMKM juga merupakan salah satu motor penggerak dari perekonomian nasional dan sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Dengan adanya salah satu sektor tersebut yang mana memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi menjadikan perekonomian masyarakat meningkat sehingga tingkat kesejahteraan masyarakatpun juga meningkat.

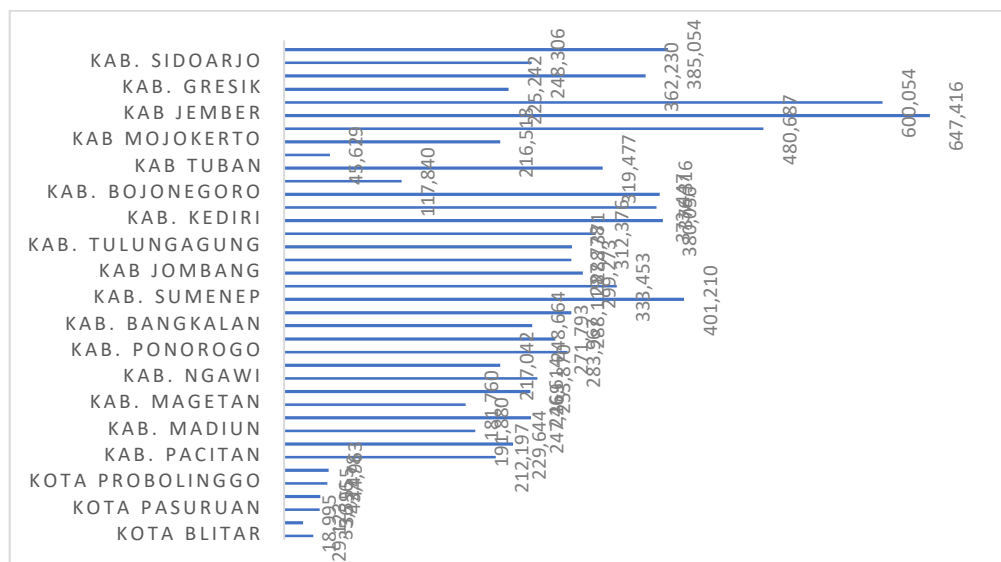
Oleh karena itu, pada setiap tahunnya banyak masyarakat yang menjadi pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Indonesia. Dengan modal yang kecil dan tanpa harus melalui perizinan yang ketat, masyarakat mampu membuka usaha tersebut sehingga akan terus meningkatnya sektor UMKM di berbagai wilayah Indonesia. Provinsi Jawa Timur sendiri merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki perkembangan pesat pada sektor UMKM, dimana provinsi tersebut telah memiliki jumlah UMKM sebesar 9.782.262 unit usaha. Hal

ini dikarenakan adanya gabungan dari jumlah UMKM antar Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur.

Dengan jumlah UMKM sebesar 9.782.262 unit usaha yang telah tersebar di wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur mampu menjadikan sektor UMKM sebagai salah satu sektor yang memiliki peran dalam perekonomian wilayahnya. Hal ini dapat dilihat dari hasil PDRB (*Produk Domestic Regional Bruto*) Provinsi Jawa Timur yang mana dari tahun 2016 hingga 2018 mengalami peningkatan. Berdasarkan data dari Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Jawa Timur (2019), sektor UMKM memberikan sumbangan sebesar 56,43 persen di tahun 2016. Pada tahun 2017 sebesar 56,63 persen dan di tahun 2018 meningkat sebesar 56,93 persen.

Gambar 1.2

Data Jumlah UMKM Antar Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur



Sumber: BPS, Sensus Ekonomi 2016

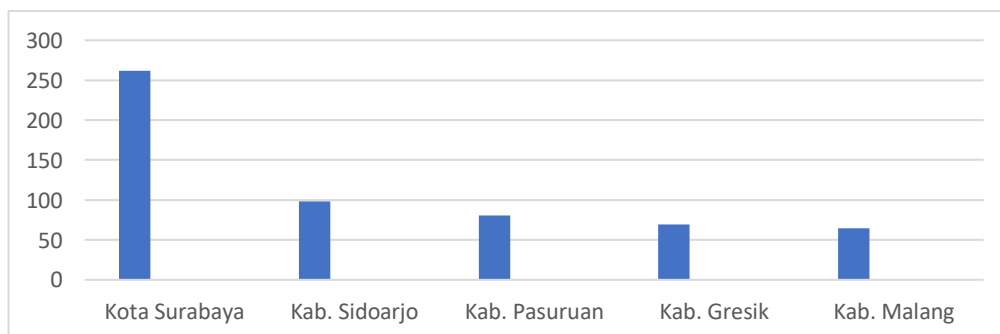
Gambar di atas (gambar 1.2) merupakan data jumlah UMKM yang berada di setiap Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan data di atas dapat

dilihat bahwa Kabupaten/Kota yang memiliki jumlah UMKM paling besar yaitu berada di Kabupaten Jember dengan jumlah usaha kecil sebesar 647.416 unit. Kabupaten tersebut menduduki posisi nomor satu dalam jumlah UMKM terbesar di Provinsi Jawa Timur mengalahkan Kabupaten/Kota Surabaya, Gresik, Mojokerto, Sidoarjo, Lamongan yang mana terkenal sebagai salah satu kawasan industri perekonomian di Provinsi Jawa Timur. Seperti pada Kabupaten Sidoarjo berdasarkan dari data di atas (gambar 1.2) menunjukkan bahwa kabupaten tersebut memiliki jumlah UMKM sebesar 248.306 unit usaha.

Namun dengan jumlah UMKM yang masih dikatakan lebih kecil dari Kabupaten Jember, Kabupaten Sidoarjo telah memberikan sumbangan terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Timur melalui salah satu sektor yaitu sektor UMKM yang mana sumbangan tersebut sebesar 98,49 persen. Dalam menyumbang sektor UMKM terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Timur, Kabupaten Sidoarjo merupakan salah satu kabupaten yang memberikan bantuan sektor tersebut terbesar nomor 2 setelah Kota Surabaya dan masih lebih besar dari Kabupaten Jember. Hal ini dapat dilihat pada gambar diagram di bawah ini.

Gambar 1.3

Nilai Tambah Bruto dari Lima Kabupaten/Kota Terbesar di Jawa Timur Tahun 2018 (Triliyun)



Sumber: Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Jawa Timur, 2019 (dilampiran 11)

Pada gambar di atas (gambar 1.3) merupakan nilai tambah bruto sektor UMKM dari lima kabupaten/kota terbesar di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2018. Lima wilayah tersebut diantaranya yaitu Kota Surabaya, Kabupaten Sidoarjo, Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Gresik, dan Kabupaten Malang. Nilai tambah bruto (NTB) merupakan salah satu komponen pembentuk Produk Domestik Regional Bruto yang menggambarkan selisih antara nilai produksi (output) dan biaya antara (biaya yang habis dipakai selama proses produksi) dari suatu produk baik barang atau jasa. Nilai Tambah Bruto (NTB) juga dapat dikatakan kondisi riil sumbangan PDRB dari sektor UMKM yang mana menjadikan potensi sumbangan ke PDRB bisa tinggi dari salah satu sektornya yaitu sektor UMKM.

Berdasarkan gambar di atas (gambar 1.3) menunjukkan bahwa Nilai Tambah Bruto (NTB) di Provinsi Jawa Timur terkonsentrasi dari lima wilayah tersebut diantaranya yaitu Kota Surabaya, Kabupaten Sidoarjo, Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Gresik dan Kabupaten Malang. Kota Surabaya memberikan nilai tambah dari sektor UMKM sebesar 261,46 triliyun. Kabupaten Sidoarjo sebesar 98,49 triliyun, Kabupaten Pasuruan sebesar 80,34 triliyun, Kabupaten Gresik sebesar 69,64 triliyun dan Kabupaten Malang sebesar 64,87 triliyun. Hal ini terbukti bahwa meski lima Kota/Kabupaten di Jawa Timur memiliki jumlah UMKM yang masih di bawah dari jumlah UMKM Kabupaten Jember mampu memberikan Nilai Tambah Bruto dari sektor UMKM ke *Produk Domestik Regional Bruto* (PDRB) di Jawa Timur yang lebih besar dari Kabupaten Jember salah satunya Kabupaten Sidoarjo. Kabupaten tersebut menduduki posisi ke-21 dalam jumlah UMKM se-kabupaten/kota di Jawa Timur mampu memberikan nilai tambah ke PDRB dari sektor UMKMnya di Jawa Timur sebesar 98,49 triliyun yang mana posisi tersebut terbesar nomor 2 setelah Kota Surabaya.

Kabupaten Sidoarjo adalah salah satu kabupaten dari Provinsi Jawa Timur yang terletak di sebelah selatan Kota Surabaya yang mana kabupaten tersebut sebagai pemasok utama dalam kebutuhan kota Surabaya dan sebagai tonggak dalam perekonomian di Provinsi Jawa Timur (Aini, 2018: 2). Kabupaten tersebut juga menjadi salah satu kabupaten yang berwilayah metropolitan bersama dengan beberapa kabupaten di provinsi Jawa Timur yang mana terdiri dari Kota/Kabupaten Surabaya, Gresik, Lamongan, Mojokerto dan menjadi kawasan Gerbangkertosusila. Dalam hal ini kawasan tersebut telah diatur oleh Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur No. 4 Tahun 1996 tentang RTRW Provinsi Jawa Timur dan Peraturan Pemerintah No. 47 Tahun 1996 tentang RTRW Nasional.

Kondisi perekonomian di Kabupaten Sidoarjo sendiri dapat dikatakan melaju sangat pesat dalam berbagai aspek perekonomiannya (Aini, 2018: 2). Kabupaten yang dikenal dengan sebutan salah satu “Kota UKM” ini memiliki jumlah usaha sebesar 206.745 unit usaha yang mana telah tersebar di 18 kecamatan dan 353 kelurahan/desa di Kabupaten Sidoarjo. Bukan hanya itu di Sidoarjo sendiri juga memiliki sentra-sentra UMKM yang mana sebesar 82 sentra. Oleh karena itu dengan adanya salah satu sektor tersebut mampu membantu meningkatkan perekonomian wilayahnya.

Kontribusi dari salah satu sektor yaitu sektor UMKM di Kabupaten Sidoarjo memiliki pengaruh yang positif meski mengalami fluktuasi naik turun terhadap PDRB dari tahun 2015-2018. Hal ini dikarenakan, menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Sidoarjo (2019), menyatakan bahwa terjadinya peningkatan pada salah satu lapangan usaha industri pengelolaan dari empat tahun tersebut yang mana dapat dilihat bahwasannya dari tahun 2015 mendapatkan distribusi pendapatan dari lapangan usaha tersebut sebesar 46,93 persen. Pada tahun 2016

menjadi 46,00 persen, tahun 2017 sebesar 46,08 persen dan di tahun 2018 sebesar 46,62 persen. Sehingga dengan adanya pengaruh yang positif dari lapangan usaha industri pengelolaan mampu mendorong untuk terus berkembang dan mampu membantu dalam meningkatkan prekonomian wilayahnya serta mewujudkan kemakmuran pada masyarakatnya terutama pada sektor industri yang diwujudkan dalam Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) (Hasan, 2018: 39).

Tabel 1.2

Kontribusi Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Kabupaten Sidoarjo Terhadap Produk Domestik Bruto Regional (PDRB)

No	Indikator	Satuan	2015	2016	2017	2018
1	Jumlah Pertumbuhan UMKM	Persentase	2.29	2.52	3.22	1.67
2	Sumbangan UMKM terhadap PDRB (Harga Konstan)	Rp. Juta	1.099.301.10	1.165.753.20	2.539.436.67	2.657.457.40
3	Pertumbuhan Sumbangan UMKM terhadap PDB	Persentase	6.46	6.04	6.87	7.2
4	Nilai Ekspor UMKM	Rp. Juta	140.363.84	178.008.28	182.773.48	190.715.95
5	Pertumbuhan Hasil Ekspor UMKM	Persentase	13.41	26.82	16.97	16.97

Sumber: Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Sidoarjo, 2019

Berdasarkan Tabel 1.3 di atas menunjukkan bahwa dengan adanya salah satu sektor yaitu Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Kabupaten Sidoarjo mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi di setiap tahunnya. Meningkatnya pertumbuhan ekonomi atau PDRB terpacu dengan adanya salah satu pada nilai

ekspor UMKM yang tinggi dan hasil PDRB UMKM juga tinggi. Oleh karena itu, UMKM di kabupaten tersebut terus dikembangkan agar terus meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah.

Dalam hal ini potensi akan perkembangan pada salah satu sektor yaitu Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Kabupaten Sidoarjo telah tersebar di berbagai wilayah dan mampu membantu dalam pertumbuhan ekonomi wilayah tersebut. Apalagi kabupaten tersebut juga dikenal dengan salah satu sentra UMKM yang mana memiliki 82 sentra UMKM yang tersebar di berbagai wilayah kecamatan, desa/ kelurahan yang mana sentra-sentra tersebut telah menciptakan produk-produk unggulan yang dikenal di wilayah Kabupaten Sidoarjo salah satunya yaitu sentra UMKM kerajinan topi yang berada di Desa Punggul.

Berdasarkan observasi, Desa Punggul terkenal dengan sebutan Kampung Topi yang mana mayoritas usahanya yaitu sebagai pengrajin atau pelaku usaha topi. Desa tersebut merupakan salah satu desa di Kecamatan Gedangan, Kabupaten Sidoarjo yang mana telah menghasilkan sebuah produk unggulan yang telah dikenal oleh masyarakat setempat yaitu kerajinan topi yang berjenis topi sekolah (Aini, 2017:2).

UMKM tersebut sudah ada sejak tahun 1970 yang dicetuskan pertama kali oleh Bapak H. M. Thoha. Beliau adalah seorang pengrajin topi yang berada di Desa Punggul, Gedangan, Sidoarjo. Awalnya beliau adalah seorang pengrajin sandal namun beralih menjadi pengrajin topi dan berkembang pesat sehingga banyak masyarakat sekitar yang menjadi tenaga kerja di usaha beliau. Namun pada tahun 1992 hingga saat ini UMKM tersebut dilanjutkan oleh Bapak Ali Murtadho generasi kedua, anak dari bapak H.M. Thoha (Alm). Namun semakin

berjalannya waktu banyak masyarakat yang awalnya menjadi pekerja di usaha tersebut keluar dan membuka usaha sendiri di rumah masing-masing dengan usaha kecilnya sebagai seorang pengrajin usaha topi (Aini, 2018: 2). Oleh karena itu, dengan banyaknya yang menjadi seorang pengrajin topi disana telah menjadikan desa tersebut dikenal dengan sebutan Kampung Topi yang mana kampung tersebut sebagai sentra UMKM kerajinan topi.

Usaha kecil tersebut dari tahun ke tahun berkembang secara pesat di Desa Punggul. Desa tersebut menjadi salah satu desa yang berada di Kecamatan Gedangan yang memiliki 54 pengrajin usaha topi dengan menghasilkan produksi topi sekitar 10.000 hingga 20.000 topi tiap bulan. Dimana topi-topi tersebut dibandrol dengan harga Rp. 3.500 tiap topinya sehingga dengan harga tersebut usaha kecil ini mampu menghasilkan omset atau hasil penjualan topi sekitar Rp. 400.000.000 hingga 800.000.000 per-tahunnya (Data Primer, Pelaku Usaha dan Dinkop Sidoarjo).

UMKM tersebut telah banyak dikenal oleh masyarakat lokal maupun non lokal dan produksi akan topi tersebut juga telah didistribusikan ke berbagai daerah. Hal ini dapat dilihat bahwa banyak faktor pendukung dalam mengembangkan UMKM kerajinan topi ini. Beberapa faktor pendukung diantaranya yaitu lokasi, modal, bahan baku, teknologi dan lain sebagainya. Misalnya saja untuk faktor lokasi yang mana menjadi faktor utama dalam mengembangkan UMKM tersebut. Dari letak lokasi yang sangat strategis dan berdekatan dengan industri-industri besar disekitarnya dan berdekatan dengan sekolah-sekolah di desa tersebut mampu mendorong perkembangan UMKM kerajinan topi ini di Desa Punggul, Kecamatan Gedangan, Kabupaten Sidoarjo.

Namun dalam observasi tersebut, jika dilihat beberapa faktor yang mendukung tapi masih ada kendala pada UMKM tersebut. Faktor-faktor tersebut yaitu : pertama, modal dari beberapa usaha pengrajin topi di desa tersebut masih adanya kendala dalam pemenuhan modalnya. Kedua, jenis topi yang dihasilkan atau diproduksi sebagai kerajinan oleh para pengrajin topi kurang beragam. Kebanyakan hanya menghasilkan kerajinan topi berseragam sekolah dan bahkan topi baret pramuka. Apalagi penjualan produk topi sekolah ini hanya musiman, jika musim tahun ajaran baru produksi tersebut meningkat pesat akan tetapi jika libur sekolah atau tidak memasuki ajaran baru permintaan akan penjualan topi tersebut standart atau bahkan dapat menurun.

Ketiga, semakin minimnya pengrajin di desa tersebut. Dimana banyak masyarakat yang lebih memilih menjadi seorang buruh di pabrik-pabrik industri besar daripada menjadi pengrajin topi, karena tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi daripada sebagai pekerja pengrajin topi. Berdasarkan kajian di atas dapat disimpulkan bahwa perlu adanya rencana strategis dalam mengembangkan UMKM kerajinan topi ini agar tidak terjadi kemunduran atau bahkan kehancuran akibat persaingan yang besar di dalam desa maupun luar daerah. Ini juga dapat dilihat dari produknya agar mampu berkembang lebih baik tidak hanya menghasilkan produk kerajinan topi sekolah, namun juga mampu memproduksi berbagai jenis produk lainnya.

Peneliti bermaksud melakukan penelitian untuk mengetahui kondisi usaha mikro kecil dan menengah kerajinan topi di Desa Punggul, dan merumuskan rencana strategi pengembangan untuk diterapkan dalam mengembangkan UMKM kerajinan topi di Desa Punggul. Peneliti tertarik dengan menyusun sebuah skripsi dan mengangkat judul **“Strategi Pengembangan UMKM Kerajinan Topi (Studi**

Kasus: Kampung Topi Di Desa Punggul, Kecamatan Gedangan, Kabupaten Sidoarjo).”

1.1 Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi pemodal, sumberdaya manusia, teknologi dan pemasaran dari UMKM kerajinan topi di Desa Punggul, Kecamatan Gedangan, Kabupaten Sidoarjo?
2. Bagaimana strategi yang dilakukan dalam mengembangkan UMKM kerajinan topi di Desa Punggul Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo?

1.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengidentifikasi kondisi saat ini dari UMKM kerajinan topi di Desa Punggul, Kecamatan Gedangan, Kabupaten Sidoarjo.
2. Untuk mengidentifikasi strategi yang dilakukan dalam mengembangkan UMKM kerajinan topi di Desa Punggul, Kecamatan Gedangan, Kabupaten Sidoarjo.

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan dan mampu mengembangkan pada penelitian sebelumnya.

1.3.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah daerah maupun instansi pendukung dalam arah untuk mengembangkan sektor usaha mikro kecil dan menengah kampung topi di Desa Punggul, Kecamatan Gedangan, Kabupaten Sidoarjo.
2. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi yang besar terhadap peningkatan daerah melalui usaha mikro kecil dan menengah yang berada di Kampung topi Desa Punggul, Kecamatan Gedangan, Kabupaten Sidoarjo.